



Pendekatan al-Tadarruj dalam Pembelajaran Juz Amma untuk Gen Z

Muhammad Iqbal¹, Ganang Prihatmoko²

^{1,2}International Open University, Indonesia

Email: ¹muhammad.iqbal.ruhaily@gmail.com, ²ganang.prihatmoko@bahasa.iou.edu.gm

Informasi Artikel

Submitted: 19-03-2026

Accepted: 17-04-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

Al-Tadarruj

Juz Amma

Gen Z

Syubhat

Syahwat

Abstract

Currently, Generation Z (Gen Z) faces dual challenges of syubhat (intellectual doubts) and syahwat (materialistic desires), which often lead to the abandonment of Islamic practices. This study aims to identify the educational needs of Gen Z and develop a Juz Amma teaching model based on the al-Tadarruj (gradualism) approach. Using a qualitative literature review, the research establishes a relevant educational framework for the digital era. The findings indicate that the al-Tadarruj method, rooted in the chronological revelation of the Qur'an, is highly effective in fostering Gen Z's spiritual growth through incremental change. This research proposes a three-part teaching model: 1) "Nasihat" (honest counsel) to strengthen fundamental faith; 2) Discussion-based learning to clarify maqashid (higher objectives) and resolve uncertainties; and 3) Exemplary modeling to demonstrate the practical application of Juz Amma's morals. In conclusion, integrating al-Tadarruj into Juz Amma education provides an efficient and versatile method for Gen Z to deeply internalize spiritual concepts and cultivate Islamic character in the modern age, especially for Gen Z students at PKBM (Islamic Boarding School).

Abstrak

Generasi Z (Gen Z) saat ini menghadapi tantangan ganda berupa syubhat (keraguan intelektual) dan syahwat (keinginan materialistik) yang sering kali menjauhkan mereka dari praktik keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pendidikan Gen Z dan merancang model pembelajaran Juz Amma menggunakan pendekatan al-Tadarruj (bertahap). Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif untuk membangun kerangka pendidikan yang relevan bagi generasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode al-Tadarruj, yang terinspirasi dari proses turunnya wahyu secara bertahap, sangat efektif dalam membimbing perkembangan spiritual Gen Z. Penelitian ini merumuskan model pembelajaran tiga tahap: 1) Nasihat untuk memperkuat fondasi iman; 2) Diskusi berbasis pemahaman untuk menjelaskan maqashid (tujuan syariat) dan menjawab keraguan; serta 3) Keteladanan untuk mengimplementasikan nilai moral Juz Amma dalam kehidupan sehari-hari. Simpulannya, integrasi al-Tadarruj dalam pengajaran Juz Amma memberikan metode yang fleksibel dan efisien bagi Gen Z untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam di era digital, khususnya bagi siswa Gen Z di PKBM (Pondok Pesantren).

Kata Kunci: Al-Tadarruj, Juz Amma, Gen Z, Syubhat, Syahwat.

1. PENDAHULUAN

Gen Z menghadapi banyak masalah spiritual, seperti *syubhat* (penyimpangan pemikiran tentang syariat) dan *syahwat* (penyimpangan dorongan keinginan) [1], yang membuat pendidikan Islam modern sulit diterapkan. *Syahwat* membuat orang menempatkan keinginan mereka sendiri lebih dari ketaatan kepada Allah [2], sementara *syubhat* menyembunyikan kebenaran di dalam hati mereka. Masalah ini

mengakibatkan peningkatan tindakan kriminal remaja dan penurunan moralnya, terutama pada rentang usia 15 hingga 19 tahun [3]. Ini dari perubahan perilaku ini adalah melemahnya aqidah (iman), karena tekanan materialisme, konsumerisme, dan penggunaan media sosial yang luas [4], menggantikan nilai-nilai agama Islam yang murni.

Gen Z adalah generasi pertama yang tumbuh di dunia yang sepenuhnya digital dan terhubung. Gen Z yang lahir 1997–2012 telah diidentifikasi memiliki profil psikologis dan sosial yang berbeda [5],[6]. Mereka lebih suka informasi visual daripada informasi tertulis dan dapat melakukan banyak hal sekaligus karena mereka sangat bergantung pada teknologi [7],[8]. Namun, pilihan Gen Z untuk belajar secara digital online menghadirkan bahaya yang signifikan, seperti terpapar syahwat dan syubhat jika tidak diawasi [9]. Salah satu alasan mengapa Gen Z tidak dapat mempelajari agama Islam secara mendalam adalah karena orang tua mereka tidak memiliki waktu atau kesempatan untuk mendidik dan mengawasinya [10]. Data menunjukkan bahwa Gen Z (rentang usia 16-18 tahun), terutama laki-laki, menjadi pelaku kejahatan yang paling umum. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z tidak mendapatkan pendidikan yang diharapkan [11].

Al-Qur'an adalah kitab yang lengkap yang membahas Islam dan syariatnya, serta dianggap sebagai *syifa* (penyembuh) terbaik untuk masalah spiritual yang dihadapi oleh Gen Z saat ini [12]. Seseorang dapat menghilangkan kebodohan dan kepercayaan yang salah dalam dirinya hanya dengan pengetahuan spiritual dan penjelasan tafsirnya [13],[14]. Banyak akademisi setuju bahwa pendidikan Islam harus menjadi proses yang sistematis dan dinamis yang bertujuan untuk menyelamatkan diri seseorang [15]. Tafsir Al-Qur'an sangat penting untuk mencapai tujuan ini karena memberikan kedalaman 'hermeneutika' untuk memahami makna, konteks, dan hakikat di balik sebuah teks atau realitas, bukan sekadar membaca literal [16]. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar tidak selalu memiliki efek yang nyata ketika pendekatan pengajaran tidak cukup mendalam [17].

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa Gen Z memerlukan "tutor sebaya" dan pendekatan "learning by doing" [18]. Metode *al-Tadarruj* yang berarti "tahapan" dalam bahasa Arab, adalah dasar perubahan pendekatan pendidik dalam mengajar [19]. Pendekatan ini selaras dengan cara Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam mengajarkan Al-Qur'an secara bertahap sehingga para sahabat tidak merasa bosan dan dapat meresapnya [20].

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendidik harus tahu pendekatan pembelajaran menarik untuk Gen Z seperti pemanfaatan kartu 'flash' dan mempersiapkan mental siswa [21],[22],[23]. Studi ini menunjukkan penggunaan pendekatan *al-Tadarruj* dalam pembelajaran Juz Amma untuk Gen Z dengan menggabungkan elemen terbaik dari pendekatan *al-Tadarruj* tradisional dengan kebutuhan pendidikan modern (tujuan yang jelas dan umpan balik yang cepat). Penelitian ini bertujuan untuk mengubah pembelajaran al-Qur'an menjadi panduan hidup yang menyeluruh, tak hanya sekadar hafalan, tetapi pemahaman secara bertahap yang diimplementasikan dalam akhlak keseharian [24],[25]. Segala upaya yang dilakukan agar pendekatan *al-Tadarruj* ini bekerja lebih baik sangat penting untuk masa depan bangsa karena Gen Z mencakup 28% dari populasi penduduk Indonesia [6],[26].

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba merumuskan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan bagi Gen Z. Studi oleh Urba dkk. menekankan pentingnya gaya belajar digital yang ideal, namun lebih berfokus pada infrastruktur teknologi daripada metodologi internalisasi nilai. Sementara itu, penelitian Nurfitriani & Hidayat mengusulkan metode FLASH untuk menghafal Juz Amma guna meningkatkan daya tarik visual, tetapi model ini cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif hafalan tanpa mendalami mitigasi terhadap syubhat yang menyerang pemikiran siswa. Gazali juga menawarkan pendekatan "tutor sebaya", namun belum memberikan kerangka sistematis tentang bagaimana urutan materi (tahapan) harus diberikan agar sesuai dengan kematangan psikologis generasi digital ini.

Kesenjangan (*research gap*) inilah yang hendak ditutupi oleh penelitian ini. Meskipun penggunaan teknologi dan tutor sebaya telah dibahas, belum ada studi yang secara spesifik mengintegrasikan prinsip al-Tadarruj (gradualisme) sebagai solusi sistematis untuk membentengi Gen Z dari syubhat dan syahwat melalui pembelajaran Juz Amma. Pendekatan ini menawarkan perubahan metodologis dari sekadar hafalan menjadi internalisasi nilai yang berjenjang, selaras dengan cara Nabi Muhammad mengajarkan Al-Qur'an agar tidak membosankan dan mudah meresap ke dalam jiwa.

Implementasi pendekatan al-Tadarruj dalam studi ini difokuskan pada lingkungan pendidikan non-formal, seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) berupa Pondok Pesantren, yang memiliki fleksibilitas kurikulum untuk mengadopsi metode tadabbur yang mendalam. Pengaturan ini dipilih agar pendidik dapat melakukan pendekatan personal dan dialog interaktif (hiwar) secara lebih intensif, yang sulit dicapai dalam keterbatasan jam pelajaran di sekolah formal tradisional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengubah pembelajaran Juz Amma menjadi panduan hidup yang holistik bagi Gen Z di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Studi konseptual-teoretis ini menggunakan metodologi penelitian studi pustaka kualitatif dengan membaca buku, jurnal nasional, dan internasional. tahapan proses penelitian metode review literatur meliputi pemilihan topik seputar al-tadarruj dalam Al-Qur'an untuk Gen Z (selecting a review topic), pencarian literatur (searching the literature), analisis dan sintesis literatur (analysing and synthesizing the literature), dan penulisan review (writing the review). Selama proses pengkajian, peneliti mencari kesamaan, menemukan perbedaan, memberikan perspektif, meringkas, dan menggabungkan ide-ide baru [17]. Metode penelitian ini melihat bagaimana prinsip *al-Tadarruj* digunakan dalam pembelajaran Juz 'Amma untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan moral Gen Z. Penelitian ini dengan cermat melihat Al-Qur'an dan Hadis, yang merupakan sumber skriptural dasar. Penelitian ini juga menggunakan peneliti sebagai alat utama dengan pendekatan mendalam untuk mengumpulkan literatur ilmiah kontemporer sebagai sumber sekunder. Tujuan metode ini untuk menghubungkan metodologi Islam klasik dengan masalah sosio-teknis yang berbeda yang dihadapi oleh demografi mahasiswa *digital-native*, kerangka metodologis didasarkan pada survei literatur sistematis yang menggunakan sintesis konseptual dan analisis kritis [27]. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi rata-rata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [28]. Analisis deskriptif kualitatif dan interpretasi konten merupakan dasar dari setiap langkah. Alih-alih hanya menunjukkan data secara statistik, penelitian ini melampaui pencarian subtema dalam tema dan menggabungkan ide-ide konseptual yang luas. Pendekatan metodis ini memastikan bahwa perubahan dalam pendidikan studi Al-Qur'an telah sesuai secara psikologis dan kuat secara metodologis untuk diimplementasikan pada zaman sekarang [29].

Penelitian ini menggunakan desain studi konseptual-teoretis melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara transparan, objektif, dan dapat direplikasi. Tahapan penelitian mengikuti protokol sistematis yang mencakup pemilihan topik terkait al-Tadarruj, pencarian literatur secara komprehensif, analisis dan sintesis, hingga penulisan tinjauan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam melakukan sintesis konseptual dan analisis kritis terhadap literatur yang ditemukan. Proses penyaringan literatur dilakukan secara bertahap untuk memastikan kualitas data yang dianalisis. Peneliti mengadopsi prinsip diagram alir sistematis untuk memetakan literatur sebagai berikut: Identifikasi: Pencarian awal melalui basis data seperti Google Scholar, ResearchGate, dan pangkalan data kitab klasik menggunakan kata kunci: "al-Tadarruj", "Juz Amma", "Gen Z", dan "Maqashid Syariah". Skrining: Literatur yang ditemukan (berupa jurnal nasional/internasional, buku, dan kitab tafsir) diperiksa berdasarkan relevansinya terhadap isu pendidikan Gen Z dan metode pengajaran bertahap. Kelayakan (Kriteria Inklusi & Eksklusi): Literatur yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (a) diterbitkan atau tersedia dalam rentang waktu yang relevan dengan perkembangan digital Gen Z (terutama 10 tahun terakhir untuk sumber kontemporer); (b) membahas metodologi tafsir Juz Amma; dan (c) memberikan perspektif tentang psikologi pendidikan Islam. Sumber klasik (kitab tafsir dan hadis) digunakan sebagai landasan otoritatif utama (primary sources) tanpa batasan waktu. Inklusi: Sebanyak 46 literatur terpilih (sebagaimana tertera pada daftar pustaka) yang terdiri dari jurnal ilmiah, buku metodologi, dan kitab primer untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif *Miles dan Huberman*, yang meliputi langkah-langkah reduksi data, penyajian data secara tematik, dan penarikan kesimpulan. Analisis deskriptif kualitatif dan interpretasi konten digunakan untuk melampaui statistik sederhana, dengan tujuan menggabungkan ide-ide konseptual yang luas menjadi sebuah kerangka pembelajaran yang kuat secara metodologis. Fokus utama analisis adalah menghubungkan metodologi Islam klasik dengan masalah sosio-teknis yang dihadapi oleh demografi mahasiswa *digital-native* saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendekatan *Al-Tadarruj* dalam Al-Qur'an

Pendekatan *al-Tadarruj* adalah konsep utama dalam ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Misalnya, setelah Tauhid ditegakkan di Makkah, puasa diperkenalkan secara bertahap di Madinah, begitupun khamr dan riba secara bertahap dilarang [30]. Namun, pendekatan ini dapat berhasil hanya jika guru, siswa, dan lingkungan sekolah bekerja sama [31]. Hal ini dicapai dengan mengutamakan aplikasi praktis ajaran Qur'an atas hafalan dari hati. Berikut ini penerapan *al-Tadarruj* dalam Al-Qur'an:

a. *Progresi bertahap dari yang sederhana ke yang kompleks*

Dengan mempertimbangkan preferensi dan keadaan para sahabatnya *radhiallahu 'anhum*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menggunakan pendekatan *al-Tadarruj* yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Beliau lebih fokus pada memberikan pengajaran ayat-ayat yang lebih mudah dipahami dan digunakan

daripada yang lebih sulit. Salah satu contoh yang paling jelas adalah ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa tidak boleh meminum khamr. Setelah melarangnya tiga kali, Allah menentanginya dua kali lagi, dan kemudian sekali lagi. Berikut ini adalah ayat-ayat yang mendukung [12]:

قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا

"Mereka memiliki banyak dosa dan beberapa hal baik untuk manusia," katamu. Namun, dosa mereka lebih besar daripada keuntungan yang mereka dapatkan." (Q.S. Al-Baqarah: 219)

لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَى

"Jangan mendekati shalat ketika kamu dalam keadaan mabuk." (Q.S. An-Nisa: 43)

إِنَّمَا الْخَمْرُ ... مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ

"Khamr memang benar-benar... termasuk amal setan, jadi jauhilah." (Q.S. Al-Maidah: 90).

Dengan demikian, sangat penting untuk beralih dari mempelajari hal-hal yang lebih mudah ke hal-hal yang lebih sulit jika ingin mencapai semua tujuan pembelajaran dan perilaku. Al-Qur'an menekankan konsep kemajuan bertahap sebagai prinsip pendidikan utama.

b. Ide kemudahan al-tadarruj

Hal ini terlihat dalam Q.S. Al-Anfal 65–66, ketika rasio tanggungan muslimin melawan musuh dalam medan perang berkurang yang seharusnya melawan musuh sepuluh kali lebih besar dari mereka pada awalnya, tetapi Allah meringankan beban mereka dengan menurunkan rasio yang diperlukan menjadi satu banding dua (Q.S. Al-Anfal: 65–66) [12].

c. Penjatuhan hukuman bertahap dalam al-tadarruj

Islam sering menggunakan metode bertahap dalam hal hukum pidana. Hukuman pertama atas perzinahan adalah pengurungan di rumah [12]. Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan keputusan akhir setelah itu. Orang yang belum menikah akan diberi 100 cambukan dan diusir selama satu tahun, sedangkan orang yang sudah menikah akan dirajam, sebagaimana ayat-ayat Allah Ta'ala:

فَأَمْسِكُوهُمْ فِي الْبُيُوتِ

"Kemudian kurunglah mereka di rumah-rumah mereka." (Q.S. An-Nisa: 15)

فَأَجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

"Maka cambuklah masing-masing dari mereka seratus kali cambukan." (Q.S. An-Nur: 2)

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىَٰ إِنَّهُ كَانَ فُحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

"Janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk." (Q.S. Al-Isra: 32). Mereka dirajam sampai mati jika melanggar peraturan perzinahan yang tercantum dalam ayat-ayat ini.

d. Al-tadarruj melalui penyediaan opsi

Al-Tadarruj menunjukkan bahwa memaksa siswa melakukan hal-hal yang tidak biasa bagi mereka secara langsung dapat menyebabkan perlawanan atau ketidakpatuhan [12]. Akibatnya, menerapkan aturan secara bertahap adalah pendekatan pembelajaran yang paling efektif. Perubahan ini dapat dicapai dengan memberikan banyak pilihan kepada orang-orang sebelum akhirnya membuat mereka memilih antara dua pilihan. Puasa adalah kewajiban pertama yang dipilih oleh Allah Ta'ala. Ayat berikut menyatakan bahwa orang-orang dapat berpuasa atau memilih penggantinya yaitu dengan memberi makan orang miskin.

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينَ

"Wajib bagi mereka yang kesulitan berpuasa, jika mereka tidak berpuasa, agar membayar fidyah, yaitu memberi makan orang miskin." (Q.S. Al-Baqarah: 184). Kemudian, keadaan berubah sehingga puasa menjadi wajib dan membatalkan puasa menjadi haram, kecuali ada alasan yang baik untuk melakukannya, seperti yang dijelaskan dalam ayat:

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

"...Barangsiapa yang sakit atau dalam perjalanan dan berbuka puasa, maka wajib bagi mereka untuk berpuasa sejumlah hari yang setara." (Q.S. Al-Baqarah: 185)

3.2. Kegunaan *Al-Tadarruj* untuk Memahami Juz Amma

Juz 'Amma mencakup pembahasan tentang syariat Islam yang penting seperti keesaan Allah, kenabian, dan hari kiamat [32]. Prinsip *al-Tadarruj* menjadi dasar pengajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang dapat dilihat dalam berbagai tahapan beliau dalam menerima wahyu [33]. Pendekatan *al-Tadarruj* ini dapat dilihat dalam berbagai periode sejarah dakwah Fase Mekah dan Madinah, ketika tugas kenabian diimplementasikan secara bertahap [34]. Pengajaran Rasulullah kepada para sahabatnya seputar keimanan diutamakan di atas pengajaran seputar hukum [35]. Hal ini dapat dilihat dari fase dakwah Madinah yang berahap dimulai dari rangkaian konsolidasi sosial dan politik yang direncanakan sebelum penerapan hukum ritual secara menyeluruh. Kemudian, barulah para sahabat semakin banyak mempraktikkan Al-Qur'an dengan bimbingan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* [36],[37]. Sheik Ahmad bin Yusuf As-Sayyid dalam bukunya *Al-Qabas Al-Wahhaaj* membahas bagaimana pendidikan Al-Qur'an secara *al-Tadarruj* diterapkan dalam hadits Aisyah *radhiallahu 'anha* [38]:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ: «إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ أَيُّ :
الْقُرْآن - سُورَةٌ مِنَ الْمَفْصَلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، حَتَّى إِذَا تَابَ النَّاسُ
إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ

Untuk memahami pendekatan *al-Tadarruj* dalam Al-Qur'an, kisah Aisyah *radhiallahu 'anha* ini adalah dasarnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menerapkan *al-Tadarruj* ini dengan mengajarkan surah Al-Mufasssal lebih dahulu daripada surah selain Al-Mufasssal, yang diturunkan selama fase dakwah Mekkah, untuk membangun Aqidah dan keimanan tentang surga, neraka, dan hari kiamat. Hadits ini menceritakan bahwa setelah umat Islam memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dan kesiapan mental, mereka menjadi lebih siap diberi perintah hukum seperti dalam Surah Al-Baqarah dan An-Nisa. Pergeseran dari diskusi ontologis Mekkah ke perkembangan legislatif Madinah tersebut menunjukkan proses pembelajaran yang terencana. Komentar Aisyah menunjukkan bahwa akan ada banyak penolakan sosial tentang larangan minum khamr atau perzinahan jika diterapkan terlalu cepat (H.R. Al-Bukhari, No. 4993).

Sheik Dr. Abdurrahim *hafizhahullah* mengatakan bahwa Surah Al-Mufassshal terdiri dari tiga bagian: (1) *Thiwal mufassshal*, yang merupakan bagian panjang dari Surah Qaf hingga akhir Surah Al-Mursalat; (2) *Awsath mufassshal*, yang merupakan bagian tengah dari Surah An-Naba hingga akhir Surah Al-Layl; dan (3) *Qishar mufassshal*, yang merupakan bagian pendek dari Surah Ad-Duha hingga akhir Surah An-Nas. Ini adalah pendekatan pembelajaran Al-Qur'an secara bertahap pada masa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Surah al-Mufassshal adalah Surah Al-Qur'an yang diajarkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya ketika Aisyah masih kecil. Ketahuilah bahwa juz 'amma mengandung dua pertiga dari Surah al-Mufassshal. Mereka diajarkan tentang iman terhadap surga, neraka, dan kehidupan setelah mati. Sampai Aisyah dewasa dan menikah dengan Nabi Muhammad, barulah beliau ajarkan surah-surah yang menjelaskan tentang halal dan haram semisal Surah Al-Baqarah dan An-Nisa [39].

Pendekatan *al-Tadarruj* yang konsisten diterapkan dan mempertimbangkan kebutuhan Gen Z, yaitu tidak memberi mereka tekanan berlebihan akan membuat siswa lebih terbuka dan ringan dalam menerima pelajaran. Hal ini dikarenakan Gen Z perlu merasa dihargai dan diperlakukan dengan lebih baik daripada generasi sebelumnya dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah spiritual seperti rusaknya keimanan dan rendahnya moral Gen Z saat ini, penerapan *al-Tadarruj* dalam pendidikan Islam sangat

penting. Pendekatan pembelajaran yang dipaksakan atau terburu-buru tidak boleh diterapkan oleh guru untuk mengajarkan konsep dasar Islam. Sebaliknya, mereka harus menggunakan pendekatan bertahap yaitu *al-Tadarruj* yang mempertimbangkan kapasitas kognitif seperti daya hafal yang berbeda-beda dari setiap siswa. Hal ini sangat penting diperhatikan ketika mengajar Juz'Amma,. Dipilihnya juz amma lebih dahulu karena kaum muda Muslim lebih mudah memahaminya dan banyak digunakan dalam ibadah seperti shalat fardhu lima waktu [40]. Fokus pengajaran ini adalah konsep-konsep utama Aqidah, seperti iman kepada Allah, iman kepada rasul, dan iman kepada Hari Kiamat, sehingga membangun karakter moral yang kuat. Akibatnya, Gen Z mendapatkan dasar keyakinan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa kini (syubhat dan syahwat) dengan memperkuat iman mereka terhadap kehidupan setelah mati dan mendorong mereka untuk berakhlak baik dengan mempelajari tema-tema Juz Amma ini secara menyeluruh [32].

3.3. Realisasi Pembelajaran Juz Amma Berbasis *Al-Tadarruj* untuk Gen Z

Mengajarkan Juz 'Amma kepada Gen Z memerlukan pergeseran dari sekadar menghafal menuju kerangka tadabbur atau pemikiran mendalam yang berbuah amal dan akhlak mulia, sesuai dengan permasalahan Gen Z zaman ini. Pendekatan *al-Tadarruj* ini dapat membantu guru memastikan bahwa siswa tidak hanya tahu nilai-nilai ayat al-Quran, tetapi juga memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata untuk menangani masalah digital dan moral yang dihadapi Gen Z pada zaman modern ini. Pendekatan *al-Tadarruj* ini menempatkan Maqasid al-Shariah di urutan teratas, yaitu tujuan pensyariaan dalam setiap kandungan ayat. Dengan demikian, Juz ke-30 pantas menjadi pedoman untuk kehidupan sehari-hari untuk kaum muda. Pendekatan *al-Tadarruj* ini memiliki kemiripan dengan cara Nabi memulai dakwah Islam di Makkah. Sebelum beliau membuat sistem hukum yang kompleks di Madinah, ia membangun dasar yang kuat pada Aqidah (kepercayaan) dan ketulusan sejak di Makkah hingga awal kedatangan di Madinah [41].

Pendidikan Al-Qur'an dengan pendekatan *al-Tadarruj* ini didasarkan pada empat pilar utama: keyakinan yang kuat pada satu Tuhan (Tauhid), pengetahuan tentang Hari Kiamat, pengajaran akhlak yang mulia, dan rasa hormat yang mendalam terhadap wahyu. Pendekatan *al-Tadarruj* berfokus pada gagasan-gagasan utama seperti keesaan Allah, kebenaran kehidupan setelah mati, dan alasan psikologis untuk berbuat baik. Hal ini memberikan siswa pemahaman dan implementasi spiritual yang kuat karena menjamin iman mendarah daging dalam jiwa. Hasil ini melampaui tujuan dari sekadar menghafal teks ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, prinsip-prinsip Islam dalam Juz Amma seperti keadilan, kejujuran, dan kebaikan menjadi elemen utama yang mendefinisikan Gen Z dan membentuk cara mereka berinteraksi dengan sesama manusia [41].

3.4. Peningkatan Keyakinan dalam Pelajaran Juz Amma

Cara yang sangat efektif untuk mengajarkan Aqidah kepada siswa Gen Z adalah dengan menerapkan metode *Al-Khutbah wal Naseeha*, yang merupakan istilah untuk khutbah dan nasihat, yang mengikuti praktik Kenabian dalam memberikan nasihat yang jelas dan ringkas. Dengan menggunakan bab-bab tertentu dari Juz 'Amma, seperti An-Naba dan Al-Ikhlâs, guru dapat membangun fondasi kesadaran spiritual yang kuat (hifz ad-din), seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1. Pendekatan ini berpusat pada nasihat langsung yang menarik perhatian dan sesuai dengan gaya berpikir cepat generasi digital ini. Dengan demikian, peningkatan iman dianggap sebagai prinsip nyata yang mampu membimbing kehidupan, bukan konsep yang tidak jelas tanpa landasan keimanan [32],[42].

Tabel 1. Analisis maqashid tentang peningkatan keyakinan dalam pelajaran juz amma

Kategori Maqashid	Nomor Surah	Fokus Utama
<i>Hifz ad-Din</i>	78, 86, 98, 109, 112	Melestarikan agama, memperkuat iman, dan menegakkan tauhid yang murni.
<i>Hifz al-'Aql</i>	79, 81, 82, 84, 88	Menekankan pentingnya menjaga pikiran dan merenungkan tanda-tanda Hari Kiamat dan alam semesta.
<i>Hifz an-Nafs/al-Qalb</i>	79, 100, 101, 108	Menjaga jiwa/hati dalam Surah-surah ini memperingatkan tentang hukuman dan pengendalian atas keinginan duniawi.

Kandungan utama dalam surah-surah ini adalah pengakuan terhadap keberadaan Tuhan hingga menunjukkan siapa yang akan bertanggung jawab di akhir zaman, sehingga membuat orang lebih pintar (hifz al-'aql) akalnya sejalan dengan imannya. Adapun kandungan dalam Surah At-Takwir dan Al-Ghasyiyah memaksa siswa untuk mempertimbangkan betapa sementara semuanya. Urutan dari Al-Bayyinah hingga Al-Ikhlâs menegaskan kemurnian Islam dan penolakan terhadap materialisme (hubbud dunya). Pada akhirnya, rangkaian cerita ini memberikan pelajaran moral yang kuat. Dengan menggunakan bukti sejarah, seperti yang terlihat dalam Surah Al-Fil, mereka mengajarkan orang-orang tentang kebenaran Islam yang nyata dan tidak dapat dihindari sebelum Hari Kiamat [42],[43].

3.5. Pemahaman Syariah dalam Juz Amma

Cara terbaik untuk memastikan bahwa siswa Gen Z yang memahami Juz 'Amma dan terhubung dengannya secara intelektual dan spiritual adalah dengan menggunakan Hiwar di dalam kelas, yaitu diskusi dan dialog interaktif. Metode ini melampaui pengajaran satu arah dan mirip dengan cara Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya dengan mengajukan pertanyaan sulit sambil mendengarkan secara aktif, yang menciptakan suasana ilmiah. Tabel 2 menunjukkan Maqashid Asy-Syari'ah dari Surah 'Abasa' hingga Al-'Alaq sebagai landasannya. Meningkatkan martabat (*hifz al-irdh*) dan membersihkan pikiran (*hifz an-nafs*) adalah tujuan utamanya. Siswa meneliti kejujuran dalam Surah Al-Muthaffifin dan moral dalam Surah 'Abasa, menemukan bahwa kemurnian spiritual dan keadilan masyarakat adalah sumber penghormatan Islam [32],[44].

Tabel 2. Analisis maqashid tentang pemahaman syariah dalam juz 'amma

Kategori Maqashid	Nomor Surah	Fokus Utama
<i>Hifz al-'Irdh</i>	80	Menekankan pentingnya keadilan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia. Melindungi nama baik seseorang.
<i>Hifz al-Mal & an-Nafs</i>	83, 85, 90	Mendukung kejujuran ekonomi dan filantropi, khususnya penghapusan perbudakan. Perlindungan hak milik pribadi dan pengelolaan aset yang efektif sangat penting.
<i>Hifz an-Nafs & al-Akhlaq</i>	87, 91, 92, 93, 94	Mempertahankan integritas moral manusia berlandaskan tazkiyatun nafs yang mengacu pada penyucian jiwa dan optimisme.
<i>Hifz al-'Aql</i>	96	Menekankan pelestarian pikiran, pentingnya budaya literasi, dan kewajiban untuk mencari pengetahuan.

Surah Al-A'la dan Asy-Syams mengajarkan cara mengendalikan diri. Adapun Surah Ad-Duha dan Al-Insyirah memberikan motivasi spiritual untuk menangani masalah kesehatan mental yang umum di zaman modern. Kerangka moral ini didasarkan pada perintah intelektual yang ditemukan dalam Surah Al-'Alaq, yang menyatakan bahwa cara terbaik untuk memahami Tuhan adalah dengan mempertahankan pikiran yang sehat (*hifz al-'aql*) dengan terus belajar berbagai hal dalam syariat dengan memanfaatkan kemampuan akal tersebut. Oleh karena itu, metode Hiwar dan diskusi memungkinkan Gen Z untuk mengintegrasikan berbagai konsep Qurani dalam Juz Amma [41],[43].

3.6. Penerapan Syariah dalam Juz 'Amma

Cara terbaik untuk mengajarkan Gen Z tentang Juz 'Amma adalah dengan menggunakan triad pedagogis yang lengkap, yang mencakup *Uswatun Hasanah* (perilaku baik), desentralisasi instruksi, dan *Targhib wa Tarhib* (dorongan dan peringatan ilahi) secara seimbang. Hal ini sebagaimana Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dinobatkan sebagai 'Al-Qur'an Hidup' karena beliau mempelajari Al-Qur'an dari mulai menghafalkan hingga menerapkannya. Dengan menyampaikan berita baik tentang keutamaan mengamalkan Al-Qur'an disertai peringatan keras agar tidak mengabaikannya, para guru hendaknya menanamkan rasa taqwa yang mendalam pada siswanya. Metode ini memberikan kerangka mental yang seimbang kepada siswa untuk memahami dan menerapkan syariat dalam kehidupan sehari-hari berdasar nilai-nilai yang terkandung dalam Surah al-Fajr hingga an-Naas [32],[41],[43].

Tabel 3. Analisis maqashid tentang penerapan syariah dalam juz 'amma

Kategori Maqashid	Nomor Surah	Fokus Utama
<i>Hifz al-Mal & an-Nafs</i>	89, 102, 104, 107, 111	Kritik sosial & empati, kekayaan yang dieksploitasi, pengabaian terhadap orang miskin, dan perilaku yang merusak adalah ancaman nyata bagi stabilitas kehidupan dan harta benda.
<i>Hifz ad-Din</i>	95, 97, 103, 110	Keberadaan & kemenangan, menjaga keamanan spiritual.
<i>Hifz an-Nafs & al-'Aql</i>	113, 114	Preventif & protektif, kesehatan mental.

Dalam konteks Maqasid al-Shariah, nilai spiritualitas dan keadilan di masyarakat dibangun dengan mengikuti urutan logis tema-tema surah ini. Tabel 3 menunjukkan bahwa Surah seperti Al-Fajr dan Al-Ma'un mengutuk pelanggaran hak asasi manusia dan orang-orang yang angkuh yang memanfaatkan uang orang lain (*hifz al-nafs wa al-mal*). Sebaliknya, Surah At-Tin dan Al-Qadr menunjukkan cara mengikuti agama dan menghargai waktu untuk mencapai keagungan syariat. Al-Mu'awwidzatain, yang terdiri dari Surah Al-Falaq dan An-Naas, merupakan pemberhentian terakhir dari jalan moral ini, yaitu beradab dengan meminta perlindungan hanya kepada Allah. Kedua surah ini adalah pertahanan terakhir untuk keselamatan

spiritual dan kesehatan mental. Oleh karena itu, program ini memastikan bahwa siswa Gen Z memiliki alat spiritual yang mereka butuhkan untuk menghadapi ancaman fisik dan mental sehingga melindungi mereka menjadi hamba terbaik di mata Allah [13],[45],[46].

3.7. Desain Instruksional: Implementasi Sintaksis Pembelajaran Juz Amma di PKBM

Untuk menerjemahkan temuan teologis ke dalam ranah pedagogi, penelitian ini mengusulkan sebuah desain instruksional yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dengan setting pendidikan non-formal. Berikut adalah struktur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) singkat berbasis *al-Tadarruj*:

Tabel 4. Draf Modul Ajar/RPP Berbasis Al-Tadarruj

Komponen	Deskripsi
Sasaran	Generasi Z (Usia 15-19 tahun) di lingkungan PKBM (Pondok Pesantren).
Tujuan Utama	Internalisasi Maqashid Syariah (Hifz ad-Din & Hifz al-Aql) melalui Juz Amma.
Metode	Triad Pedagogis: Naseeha, Hiwar (Diskusi), dan Uswah (Keteladanan).
Media	Flashcards, Platform Digital, dan Diskusi Kelompok.

3.8. Sintaksis Pembelajaran dan Skenario Mitigasi Resistensi Gen Z

Penerapan model tiga tahap ini dilakukan melalui urutan langkah (*syntax*) yang terstruktur untuk memastikan materi tidak hanya dihafal, tetapi menjadi solusi atas masalah *syubhat* dan *syahwat*. Pertama, yaitu Tahap Inisiasi (*Al-Khutbah wal Naseeha*) diawali dengan langkah, yaitu guru membuka kelas bukan dengan perintah menghafal, melainkan dengan "nasihat pendek" yang mengaitkan tema surah dengan tren digital saat ini. Contohnya adalah menjelaskan Surah Al-Ikhlas sebagai benteng identitas diri di tengah arus informasi media sosial yang membingungkan. Kedua, yaitu Tahap Dialektika (*Hiwar* dan Diskusi Interaktif) diawali dengan langkah bahwa guru memantik diskusi kritis mengenai *Maqashid* di balik sebuah hukum. Skenario mitigasi resistensi dengan konteks seorang siswa Gen Z merasa hukum dalam Islam terlalu mengekang (resistensi terhadap otoritas). Respon guru adalah guru tidak menggunakan otoritas kaku, melainkan menggunakan metode *Hiwar* dengan bertanya, "Mengapa Surah Al-Muthaffifin sangat menekankan kejujuran dalam timbangan? Apa dampaknya jika sistem ekonomi digital kita penuh dengan kecurangan?". Hal ini mengubah pandangan siswa dari "hukum yang mengekang" menjadi "hukum yang melindungi martabat manusia" (*Hifz al-Irdh*). Ketiga, yaitu Tahap Transformasi (*Uswatun Hasanah & Targhib wa Tarhib*) yang diawali dengan langkah bahwa guru menjadi "Al-Qur'an hidup" dengan menunjukkan empati dan keadilan di kelas dan memberikan motivasi (*Targhib*) melalui Surah Ad-Duha untuk menjaga kesehatan mental siswa, serta peringatan (*Tarhib*) melalui Surah Al-Ma'un tentang bahaya pengabaian sosial.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *al-Tadarruj* merupakan metodologi yang efektif dalam pengajaran Juz Amma untuk memitigasi dampak *syubhat* dan *syahwat* pada Gen Z. Berbeda dengan metode konvensional yang berfokus pada kuantitas hafalan, pendekatan ini menitikberatkan pada internalisasi *Maqashid Syariah* secara bertahap melalui tiga pilar utama: *nasihat*, diskusi interaktif (*hiwar*), dan keteladanan (*uswah*). Model ini mentransformasi Juz Amma dari sekadar teks hafalan menjadi kompas moral yang relevan dengan realitas digital Gen Z.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi pedagogis strategis yang diusulkan. Bagi Pemangku Kebijakan Pendidikan: Institusi pendidikan non-formal (seperti PKBM berupa pondok pesantren) perlu mengintegrasikan kurikulum berbasis tahapan (*al-Tadarruj*) yang tidak hanya mengejar target capaian hafalan, tetapi juga mencakup indikator pemahaman kritis dan perilaku sosial. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI): Pendidik disarankan beralih dari peran instruktur satu arah menjadi fasilitator dialogis. Guru harus memiliki kapasitas untuk menghubungkan tema-tema dalam Juz Amma (seperti kejujuran dalam Surah Al-Muthaffifin atau kesehatan mental dalam Surah Ad-Duha) dengan problematika keseharian siswa guna membangun kesehatan mental dan benteng spiritual yang kuat. Bagi Perancang Kurikulum: Diperlukan penyusunan bahan ajar yang menggunakan pendekatan "spiral", di mana konsep *Aqidah* dasar diperkuat di awal melalui Surah-surah pendek (*Qishar mufassshal*), kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hukum dan etika sosial yang lebih kompleks seiring dengan kesiapan mental siswa. Bagi Peneliti Selanjutnya: Studi ini membuka ruang untuk penelitian eksperimental guna menguji efektivitas model triad pedagogis (*Naseeha, Hiwar, Uswah*) dalam meningkatkan stabilitas iman dan kontrol diri pada populasi Gen Z di berbagai latar belakang budaya dan institusi pendidikan. Dengan

implementasi yang sistematis, pendidikan agama diharapkan mampu membentuk karakter Muslim yang kokoh, adaptif, dan mampu menavigasi tantangan era digital dengan landasan spiritual yang mendarah daging.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada International Open University (IOU), khususnya Departemen Magister Studi Islam (MAIS) atas dukungan fasilitas dan *feedback* yang diberikan sehingga meningkatkan kualitas manuskrip penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga atas dukungan moril dan dana yang telah dicurahkan.

REFERENCES

- [1] Lestari, R. S., & Kurnia, A. B. (2019). Konsep wasathiyah & relevansinya bagi pemuda dalam menangkalkan aliran sesat. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 321-338. journal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/5372. doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.5372.
- [2] Abu Zaid, B. A. (2008). *Hirasatul fadhilah*. Maktabah Al-Malik Fahd. ar.islamway.net/book/340/حراسة-الفضيلة
- [3] Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2). ejournal.poltekesos.ac.id/index.php/Sosioinforma/article/view/142. doi.org/10.33007/inf.v1i2.142.
- [4] Rifqi, M. S., Mushaffa, A., Sa'adah, A. A. N., Sholikhah, M. A., & Fasya, Z. (2025). Urgensi kegiatan keagamaan dalam menjaga kestabilan iman pada generasi Z. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(1), 389-401. doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3394. journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/3394/1570.
- [5] Abd Razzak, M. M., Rahim, N. M. Z. A., & Nor, H. M. (2023). Panduan al-quran dan hadith terhadap gen z bagi mengatasi isu dan cabaran media sosial. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 10(2), 203-226. jati.um.edu.my/index.php/RIS/article/view/49071 doi.org/10.22452/ris.vol10no2.11
- [6] Urba M., Ramadhani, A., Afriani, A. P., & Suryanda, A. (2024). Generasi Z: apa gaya belajar yang ideal di era serba digital? *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 50-56. journal.yp3a.org/index.php/diajar/article/view/2265. doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2265.
- [7] Azwar, A., & Iskandar, I. (2024). Dakwah Islam bagi gen-z: peluang, tantangan, dan strategi: Islamic preaching for gen-z: opportunities, challenges, and strategies. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 17-38. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/3>.
- [8] Racolta-paina, N. D., & Irini, R. D. (2021). Generation Z in the workplace through the lenses of human resource professionals—A qualitative study. *Calitatea*, 22(183), 78-85. https://www.researchgate.net/publication/352374489_Generation_Z_in_the_Workplace_through_the_Lenses_of_Human_Resource_Professionals_-_A_Qualitative_Study.
- [9] Nisa, Y. F., Hendarmin, L. A., Lubis, D. A., Mubarak, M. Z., Agung, S., Narhetali, E., Rohayati, T., Maulana, D., Saputra, R. E., Utomo, A. P., Ruswandi, B., & Putra, D. K. (2018). *Gen Z: Uncertainty in religious identity*. Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Jakarta. repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62662/1/Gen%20Z.pdf.
- [10] Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126-129. jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/376 doi.org/10.30996/persona.v3i02.376
- [11] Putri, J. D., Nugroho, I. P., & Pratiwi, M. (2019). Hubungan keterlibatan siswa dengan kenakalan remaja pada siswa SMA X Kertapati. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 73-77. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/2325/1889>. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.2325>.
- [12] Al Fuhaiqiy, S. S. (2016). Al tadarruj kastiratijyah ta'limiyah mustanbithah min al quran al karim wa darajah tawzhif mu'allim at tarbiyah al Islamiyah lahu fi at tadrish. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Iskandariyah*, 26(1), 247-286. journals.ekb.eg/article_195178_0.html
- [13] Al-Ushaimi, S. A. H. (2017). *Syarhu miftahis sa'adatain fi tafsiril fatihah wal ikhlas wal mu'awwidzatain*. Barnamaj Ru'usul Ilmi. <https://quranpedia.net/book/20286>.
- [14] Al-Asyqar, M. S. (2025). Zubdatut tafsir min fathil qadir. ar.islamway.net/book/7183/- زبدة-التفسير-من-فتح-القدير - بهامش-مصحف-المدينة-المنورة

-
- [15] Ruyani, I., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Literature review mutu pendidikan Islam: berfikir kesisteman, konsep Al Quran dan konsep Hadist. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 530-40. garuda.kemdikisaintek.go.id/documents/detail/3083963. doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1116.
- [16] Sifa'urahmah, A., & Ibrahim, A. I. Z. (2020). Implementation of talqin, tafahhum, tahfidz, and murojaah methods in the tahfidzul Qur'an program for the students of University of Darussalam Gontor for girls, Mantingan, Ngawi, East Java. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 324-343. journal.unida.gontor.ac.id/index.php/educan/article/view/5262/pdf_78. doi.org/10.21111/educan.v4i2.5262.
- [17] Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/article/view/236/pdf. doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236.
- [18] Gazali, H. (2019). *Islam untuk gen z: mengajarkan Islam, mendidik muslim generasi z: panduan bagi guru PAI*. Wahid Foundation. https://osf.io/preprints/osf/w3d7s_v1.
- [19] Almaany. (2025). *Ta'rif wa ma'na tadarruj*. www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تدريج
- [20] Tahir, I. N. (2017). *Syarah ta'wil musykil al-qur'an*. Modul Tafsir 503: S2 Studi Islam International Open University.
- [21] Harun, S. (2019). *Tafsir tarbawi: nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an*. Lentera Hati.
- [22] Sahara, I. R., Putri, T. A., Siregar, P. R., & Jendri, J. (2024). Tafsir ayat al-Quran sebagai pendidik. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 259-273. ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah/article/view/381. doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.381.
- [23] Nurfitriani, R., & Hidayat, M. A. (2024). Penerapan metode FLASH dalam pembelajaran tahfidz quran juz amma untuk siswa MTs Madani Perdagangan II Kabupaten Simalungun. *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 2(01), 48-61. researchgate.net/publication/381747060_Penerapan_Metode_FLASH_Dalam_Pembelajaran_Tahfidz_Quran_Juz_Amma_Untuk_Siswa_MTs_Madani_Perdagangan_II_Kabupaten_Simalungun. doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.48-61.
- [24] Hidayati, T. W., & Gufron, M. (2024). The qur'anic education strategies for the Indonesian context: An investigation of the halaqah of the qur'an in Mecca and Medina. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(4), 44-59. ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/733. doi.org/10.33648/ijoaser.v7i4.733.
- [25] Nasution, B. (2011). *Konsep pendidikan Islam menurut Ibn Qayyim: relevansinya dengan pendidikan moderen*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. https://repository.uin-suska.ac.id/1500/1/2011_201188.pdf.
- [26] Rajasam, W. (2024). *Enam bekal bagi pendidik dan pengasuh*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- [27] Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304-318. researchgate.net/publication/399524473_Eksplorasi_penelitian_Pendidikan_Agama_Islam_melalui_kajian_literatur_Pemahaman_konseptual_dan_aplikasi_praktis.
- [28] Sifa'urahmah, A., & Ibrahim, A. I. Z. (2020). Implementation of talqin, tafahhum, tahfidz, and murojaah methods in the tahfidzul Qur'an program for the students of University of Darussalam Gontor for girls, Mantingan, Ngawi, East Java. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 324-343. <https://garuda.kemdikisaintek.go.id/documents/detail/2035534>
- [29] Syaifuddin, M. (2024). Pemikiran manajemen pendidikan Islam masa Rasulullah saw periode Madinah: strategi, materi dan lembaga pendidikan. *Hikamatzu, Journal of Multidisciplinary*, 1(1). yasyahikamatzu.com/index.php/hjm/article/view/126.
- [30] Abu Muhammad, R. (2025). *Menggunakan metode bertahap dalam mengajar*. Kajian Anak Muslim Ceria: <https://www.youtube.com/watch?v=PrJtXb0IHZ4>
- [31] Jannah, R., Nasution, H. A., Dahrul, D., & Anwar, K. (2024). Analisis pembelajaran metode tafahhum dalam meningkatkan pemahaman Al-Quran siswa di madrasah aliyah laboratorim UIN Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(3), 440-447. jurnal.ftaruqgresik.ac.id/ojs/index.php/JIPI/article/view/134.
-

-
- [32] Andirja, F. (2019). Tafsir juz ‘amma. Aplikasi Halo Ustadz.
- [33] Sahib, M. A. (2022). *Bantahan atas konsepsi keliru terhadap al-Qur’an*. Modul Terjemah Tafsir 503: S2 Studi Islam International Open University.
- [34] Al-Mishri, M. (2010). *Shiratul rasul lil-athfal*. Maktabah Ash-Shafa. <https://ar.islamway.net/book/4737/> سيرة الرسول - صلى الله عليه وسلم - للأطفال
- [35] Al-Asqalani, I. H. (2025). *Ta'liful qur'an*. Fathul Bariy Syarh Shahih Bukhari. Kitab Fadha'ilul Qur'an. www.islamweb.net/ar/library/content/52/9125/باب-تأليف-القرآن
- [36] As-Saqqaf, A. A. Q. (2024). *Ta'allamul qur'an wa ta'limihi*. dorar.net/hadith/sharh/210301
- [37] LIPIA. (2000). *At tarikh al Islamiy - silsilah ta'lim al lughah al arabiyah*. Jami'ah al-Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyah. pesantrenmaqi.net/download/silsilah-talimil-lughah-al-arabiyyah/.
- [38] As-Sayyid, A. Y. (2024). *Al-qabasu al-wahaj fi talkhish syarh al-minhaj min mirats an-nubuwwah*. Manarul Fikr. <https://ahmadalsayed.net/books/21>.
- [39] Abdurrahim, F. (2022). *Mu'jam al-mushthalahat al-qur'aniyyah*. Majma' Malik Fahd Li Thibaah Mushaf Syarif. <https://shamela.org/pdf/f8f952e0afb2a48e6a8675d7e8ec4e02>
- [40] Tri Astuti, Y., Fakhruddin, F., & Sahib, A. (2023). *Metode pembelajaran tadarruj dan relevansinya terhadap pendidikan dasar Islam*. Studi Pemikiran Ibnu Khaldun: Sarjana Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/5966/>.
- [41] Nurdianto, T., Ghazali, A., Utari, A.R., Nurfaizah, A., Abduh, M., Utami, R.R., Abdur Razak, M. (2018). *Tafhimul qur'an juz 30: metode memahami al-Qur'an al-karim*. Penerbit LP3M UMY. repository.umi.ac.id/bitstream/handle/123456789/26206/BUKU_TAFHIMUL_QURAN.pdf?sequence=1.
- [42] As-Sa'di, A. N. (2007). *Taisir al-karim ar-rahman fi tafsir kalam al-mannan*. Dar Ibnu Hazm. www.noor-book.com/كتاب-تفسير-السعدي-تيسير-الكريم-الرحمن-في-تفسير-كلام-المنان-pdf.
- [43] Alu Syaikh, A. A. M. (2015). *Al-Mukhtashar fi tafsir al-Qur'an al-karim*. Darul Mukhtashar. <https://www.noor-book.com/كتاب-المختصر-في-تفسير-القرآن-الكريم-pdf>.
- [44] Al-Mahalli, J. & As-Suyuthi, J. (2001). *Tafsir al-jalalain*. Darul Hadits. <https://quranpedia.net/book/272>
- [45] Musa, M. (2014). *Tafsir al-fatihah dan juz amma dari kitab hidayatul insan bi tafsiril qur'an*. Islahi Publisher. dn790009.ca.archive.org/0/items/HidayatulInsan4/Hidayatul%20Insan%204.pdf.
- [46] Al-Utsaimin, M. S. (2002). *Tafsirul qur'an al-karim juz amma*. Dar Tsuraya. <https://noor-book.com/كتاب-تفسير-جزء-عم-محمد-بن-صالح-العثيمين-pdf>.